

Zonasi Pengelolaan Rumput Laut di Kampung Nelayan Belang-Belang Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat

Intan Yulia Putri T.A.^{1)*}, Mukti Ali²⁾, Sri Aliah Ekawati³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: intanyuliaputri@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: Mukti_ali93@yahoo.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: Aliah.sriekawati@gmail.com

ABSTRACT

Belang-Belang Fishing Village has physical and non-physical characteristics. Physical characteristics analyzed are geographical location and infrastructure including road networks, green open spaces and building functions. Non-physical characteristics include aspects of population and livelihoods. The purpose of this study was to identify the physical and non-physical characteristics of Belang-Belang Fishermen Village, identify seaweed management processes and divide zoning based on physical characteristics and seaweed management processes in the Belang-Belang Fishermen Village Area. The research method is done descriptively with spatial analysis techniques in the form of map overlay techniques. The results of this study indicate that the Belang-Belang Fishermen Village in general has not been well-ordered, so zoning is needed. Zoning is done by identifying the physical characteristics and management processes. The physical characteristics in question are geographical location, infrastructure facilities which include road networks, green open spaces and building functions. Seaweed management is divided into three zones, namely pre-production, production and distribution zones. The pre-production zone is divided into seaweed nursery, seaweed planting and seaweed drying zones. Furthermore, there are no production zones in the research area so seaweed products obtained are directly sold through distribution channels.

Keywords: Zoning, Management, Seaweed, Fisherman Village, West Sulawesi

ABSTRAK

Kampung Nelayan Belang-Belang mempunyai karakteristik fisik dan nonfisik. Karakteristik fisik yang dianalisis adalah letak geografis dan sarana prasarana yang meliputi jaringan jalan, ruang terbuka hijau dan fungsi bangunan. Karakteristik nonfisik meliputi aspek kependudukan dan mata pencaharian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik fisik dan nonfisik Kampung Nelayan Belang-Belang, mengidentifikasi proses pengelolaan rumput laut dan membagi zonasi berdasarkan karakteristik fisik serta proses pengelolaan rumput laut di Kawasan Kampung Nelayan Belang-Belang. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif dengan teknik analisis spasial berupa teknik *overlay* peta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Nelayan Belang-Belang secara umum belum tertata dengan baik, sehingga diperlukan pembagian zonasi. Pembagian zonasi dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik fisik dan proses pengelolaannya. Karakteristik fisik yang dimaksud adalah letak geografis, sarana prasarana yang meliputi jaringan jalan, ruang terbuka hijau dan fungsi bangunan. Pengelolaan rumput laut dibagi menjadi tiga zona yaitu zona pra produksi, produksi dan distribusi. Zona pra produksi dibagi menjadi zona pembibitan rumput laut, penanaman rumput laut dan pengeringan rumput laut. Selanjutnya, zona produksi tidak terdapat di kawasan penelitian sehingga hasil rumput laut yang diperoleh langsung dijual melalui jalur distribusi.

Kata Kunci: Zonasi, Pengelolaan, Rumput Laut, Kampung Nelayan, Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Kabupaten Mamuju khususnya, Kecamatan Papalang dan Kalukku merupakan penghasil perikanan terbesar di Sulawesi Barat. Kecamatan Papalang berada di Desa Bonda, sedangkan Kecamatan Kalukku berada di Kelurahan Sinyonyoi dan Babanga, Kawasan Kampung Nelayan Belang-Belang. Kampung Nelayan Belang-Belang

mempunyai komoditas unggulan yaitu rumput laut. Selain itu, Kecamatan Papalang dan Kalukku ditetapkan sebagai lokasi pengembangan kawasan minapolitan berdasarkan Keputusan Bupati nomor 590.6/524/VI/2008 dan Keputusan Bupati nomor 414 tahun 2009 dikarenakan penghasilan lautnya yang memiliki kenaikan terbesar di Sulawesi Barat.

*Corresponding author.

Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

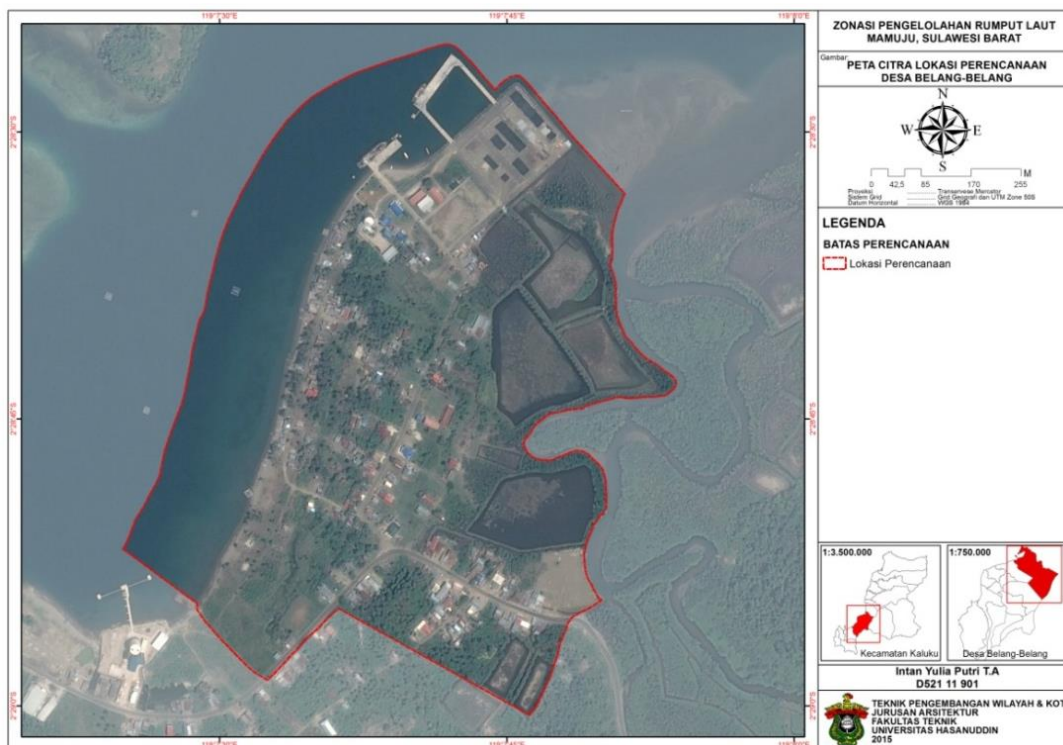
Kondisi geografis Kawasan Kampung Nelayan Belang-Belang yang berada di sekitar pelabuhan internasional ini sangat berpotensi mengalami perkembangan dan pemekaran wilayah yang cukup pesat. Hal ini disebabkan adanya program pengembangan Kerjasama Sub Ekonomi Regional (KSER) melalui peningkatan akses pasar (regional dan global) seperti BIMP – EAGA (Brunei – Indonesia – Malaysia – Philipina, *East Asia Growth Assosiation*) dan penetapan Selat Makassar sebagai wilayah ALKI-2 (Alur Laut Kepulauan Indonesia) yang berada di sekitar Kawasan Kampung Nelayan Belang-Belang, sehingga menyebabkan peningkatan ekonomi masyarakat. Adanya akses pasar regional dan global di sekitar Kawasan Kampung Nelayan Belang-Belang ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya rumput laut.

Kampung Nelayan Belang-Belang sebagai penghasil rumput laut terbesar di Sulawesi Barat dengan penghasilan mencapai 928,21 ton (Dinas Perikanan dan Kelautan Sulawesi Barat 2013) dan terus meningkat per tahunnya, sehingga mempunyai potensi besar untuk mengekspor hasil lautnya langsung tanpa melalui Jakarta dan Surabaya, sehingga dapat menghemat biaya akomodasi.

Berdasarkan isu dan permasalahan yang terdapat di kawasan penelitian, diketahui bahwa Kampung Nelayan Belang-Belang memiliki kelebihan berupa sumber daya alam rumput laut. Namun sistem produksi rumput laut terkendala akibat kurangnya sarana prasarana dan tidak terdapatnya suatu sistem produksi serta kurangnya ruang terbuka hijau untuk proses pra produksi. Adapun pertanyaan penelitian yaitu, 1) bagaimana karakteristik fisik dan nonfisik? 2) bagaimana proses pengelolaan budidaya rumput laut? dan 3) bagaimana pembagian zonasi berdasarkan karakteristik fisik dan nonfisik serta proses pengelolaan rumput laut di kawasan Kampung Nelayan Belang-Belang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dirancang melalui survei deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu permasalahan dan kajian penelitian. Penelitian deskriptif dipakai untuk menerangkan secara detail lokasi penelitian agar lebih mudah dalam mengenali ciri suatu kawasan. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yang berlokasi di Kampung Nelayan Belang-Belang Kecamatan Kalukku Kabupaten, Mamuju Sulawesi Barat.



Gambar 1. Desa Belang-Belang, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat
Sumber: Citra satelit dimodifikasi oleh penulis, 2015

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan, sedangkan pengumpulan data sekunder melalui kunjungan instansi terkait dan studi literatur. Metode analisis yang digunakan yaitu, analisis deskriptif dan spasial.

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kedua yaitu mengidentifikasi tentang karakteristik fisik dan non fisik wilayah penelitian serta mengidentifikasi proses pengelolaan rumput laut yang berada di Kampung Nelayan Belang-Belang. Analisis spasial

juga digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kedua, yaitu karakteristik fisik dan nonfisik serta proses pengelolaan rumput laut. Analisis spasial adalah pendekatan di dalam geografi dan disiplin yang berkaitan dengannya, seperti arkeologi, yang menggunakan metode statistik untuk menyederhanakan pola-pola spasial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak geografis Kecamatan Papalang di sebelah Utara memberikan keuntungan untuk Desa Belang-Belang. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Keuntungan Desa Belang-Belang terhadap letak geografisnya

Sebelah	Batas Administrasi	Keuntungan
Utara	Kecamatan Papalang	1. mempunyai komoditi unggulan yaitu, ikan bandeng dan udang 2. dapat dijadikan tempat untuk barter hasil laut
Selatan	Desa Kabuloang	1. Dilalui oleh jalan arteri 2. menghubungkan antara Desa Belang-Belang dengan ibukota kecamatan.
Timur	Kabupaten Mamasa	Bebatasan dengan ibukota kabupaten namun, jarak yang ditempuh untuk mencapai ibukota tersebut cukup jauh dan harus melewati jalan berkelok di sepanjang perjalanan.
Barat	Selat makassar	1. Dijadikan tempat pengelolaan rumput laut 2. Ketinggian ombak dan suhu air yang sesuai untuk rumput laut

Dalam analisis sarana dan prasarana, ada tiga komponen yang dibahas yaitu, jaringan jalan, ruang terbuka hijau, dan fungsi bangunan. Jaringan jalan yang terdapat di kawasan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu, jalan arteri yang menghubungkan antar desa, kecamatan dan kabupaten serta jalan lingkungan yang menghubungkan kawasan penelitian dengan jalan arteri.

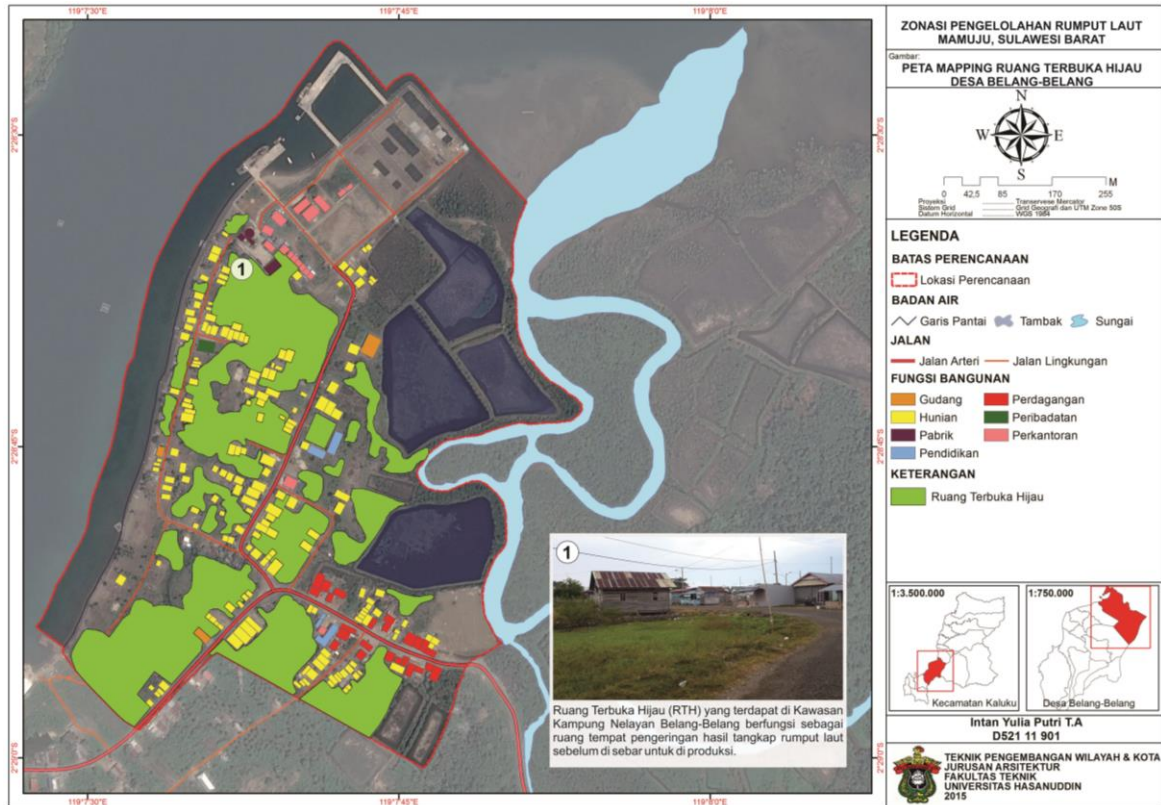
Kondisi jaringan jalan di kawasan penelitian belum cukup memadai untuk dapat diakses oleh kendaraan roda empat terutama pada jalan lingkungannya. Jalan arteri mempunyai lebar jalan 12 m dengan kondisi jalan beraspal dan di beberapa bagian terdapat jalan yang berlubang. Jalan lingkungan mempunyai lebar lima m dengan kondisi jalan tidak beraspal.



Gambar 2. (kiri ke kanan) kondisi jalan arteri dan jalan lingkungan di Kampung Nelayan Belang-Belang

Pada umumnya Kawasan Kampung Nelayan Belang-Belang mempunyai Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang fungsi dan strukturnya masih alami. Luas RTH di kawasan ini lebih dari 70%. RTH

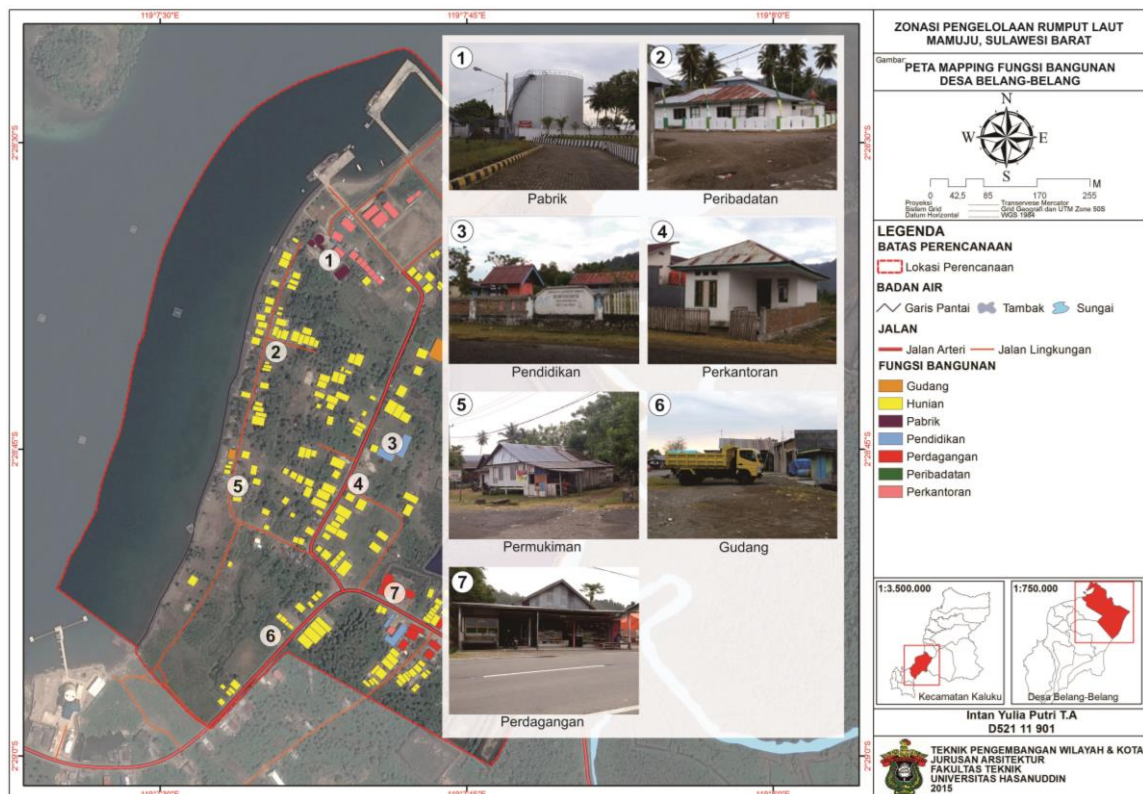
tersebut berfungsi untuk penjemuran rumput laut. Namun, kondisi RTH yang ada masih belum terawat dengan baik.



Gambar 3. Peta kondisi RTH di Kampung Nelayan Belang-Belang
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2015

Bangunan di Kampung Nelayan Belang-Belang terdiri dari beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain, fungsi bangunan sebagai hunian,

keagamaan, usaha, sosial dan budaya serta fungsi bangunan khusus. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

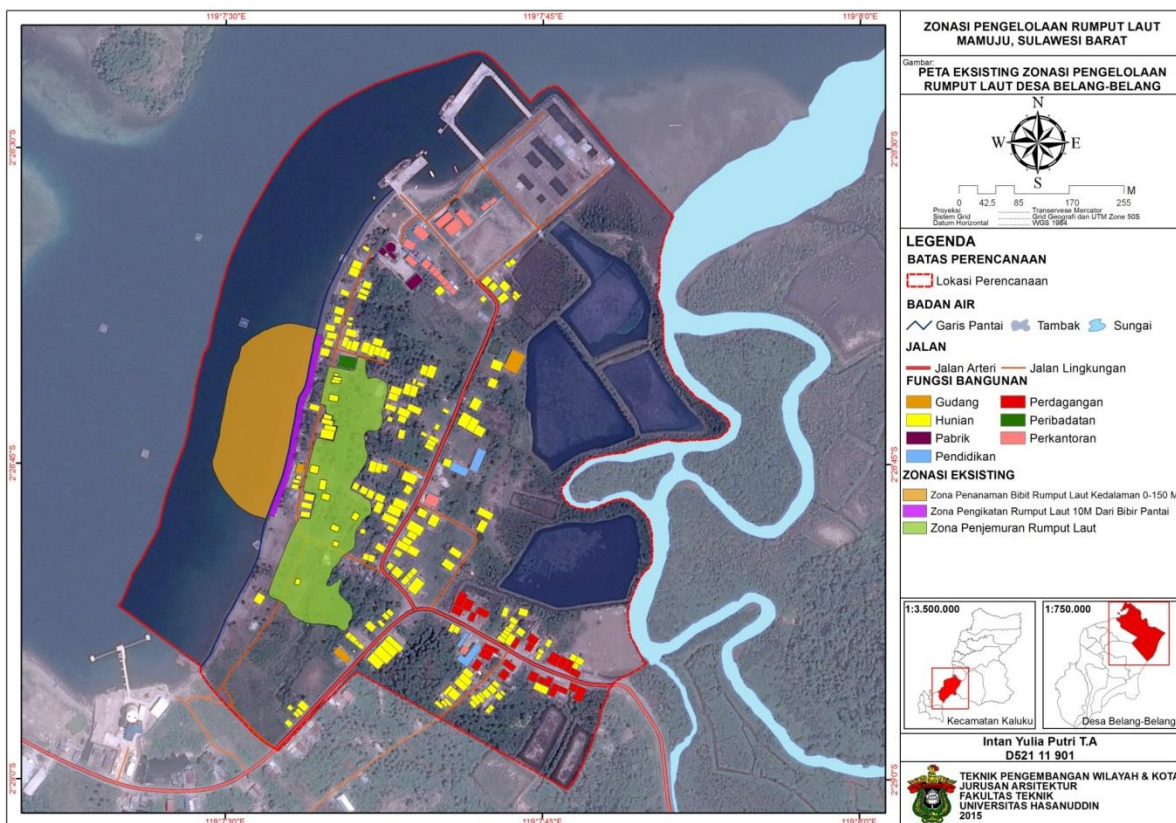


Gambar 4. Peta fungsi bangunan di Kampung Nelayan Belang-Belang
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2015

Desa Belang-Belang mempunyai penduduk dengan total 3265 jiwa yang terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2013 mencapai 1.706 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan mencapai 1.559 jiwa. Penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan (rumput laut) lebih besar berada di Kecamatan Kalukku Desa Belang-Belang dibanding desa yang lain termasuk ibukota kecamatannya yaitu, Kelurahan Kalukku. Lebih rinci terdapat 2.744 jiwa yang bekerja sebagai nelayan, sedangkan 521 jiwa bekerja sebagai pegawai pabrik sekitar. Dengan demikian dapat diketahui lebih dari 80% dari jumlah penduduk di Desa Belang-Belang bekerja sebagai nelayan. Presentasi

tersebut termasuk terbesar dari desa di Kalukku yang lainnya (BPS Kabupaten Mamuju, 2014).

Proses pengelolaan budidaya rumput laut yang dimaksud adalah aktivitas budidaya rumput laut dari pra produksi, produksi sampai pada tahap distribusinya. Para petani rumput laut melakukan tahap pra produksi yang terdiri dari pengikatan bibit rumput laut, penanaman bibit, panen, pencucian dan penjemuran. Proses pengikatan bibit dilakukan pada bibir pantai, sedangkan penanaman bibit rumput laut dilakukan di laut dengan kedalaman 0-150 m, pencucian hasil panen rumput laut dilakukan para petani rumput laut di permukiman dan ruang terbuka hijau.

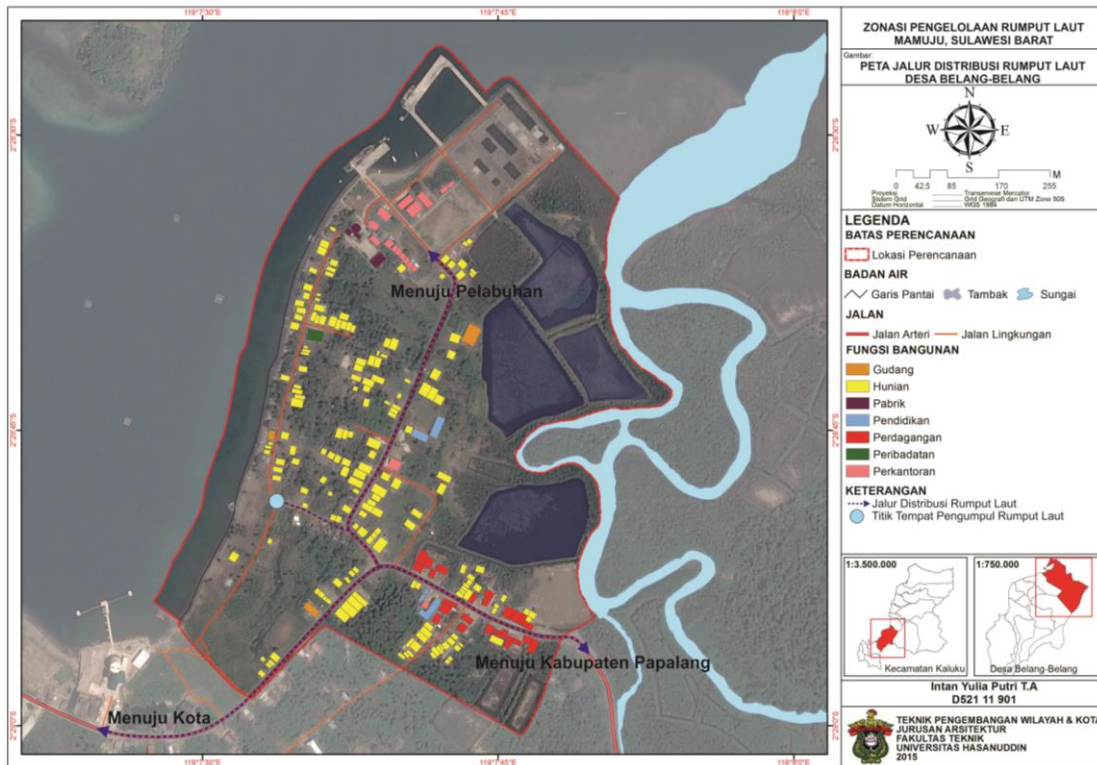


Gambar 5. Peta pra produksi rumput laut di Kampung Nelayan Belang-Belang

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2015

Tahap produksi tidak dilakukan di Kawasan Kampung Nelayan dikarenakan tidak terdapat sarana dan prasarana penunjang seperti tempat produksi rumput laut untuk dijadikan sebagai bahan kosmetik, obat-obatan dan keripik. Aktivitas budidaya rumput laut hanya sebatas pra produksi yang dilanjutkan ke tahap distribusi. Masyarakat langsung menjual hasil rumput lautnya dengan harga yang terbilang cukup murah dimana hasil produksi rumput laut tidak diolah, melainkan hanya sampai proses pengeringan.

Jaringan distribusi yang terdapat di Kawasan Kampung Nelayan Belang-Belang adalah jaringan pasar. Proses distribusi yang dilakukan oleh para petani yaitu dengan menjual hasil rumput lautnya di pembeli langsung yaitu, individu, juragan dan perusahaan. Jalur distribusi yang dilakukan adalah dengan membawa hasil rumput laut ke titik kumpul, lalu dibawa ke pelabuhan, Kecamatan Papalang dan ada juga yang dibawa ke arah Kota Mamuju.



Gambar 6. Peta jalur distribusi rumput laut
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2015

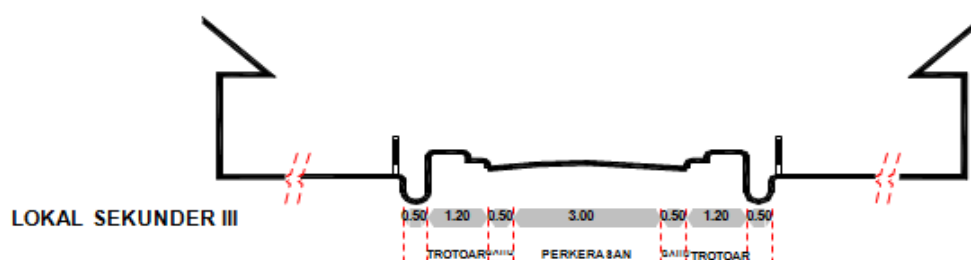
Berdasarkan hasil analisis, Kampung Nelayan Belang-Belang memiliki karakteristik kawasan persisir dengan potensi rumput laut yang produksinya terbesar di Kecamatan Kalukku. Produksi rumput laut tersebut dijadikan sebagai komoditi unggulan di Kecamatan Kalukku, Sulawesi Barat. Kawasan Kampung Nelayan Belang-Belang mempunyai karakteristik fisik berupa lokasi yang strategis karena terdapat pelabuhan internasional, dilalui jaringan jalan arteri dan mempunyai ruang terbuka hijau yang masih alami.

Karakteristik non fisik di Kampung Nelayan Belang-Belang yaitu, aktivitas budidaya rumput laut berupa tahap pra produksi dan distribusi. Tahap

pra produksi ini meliputi proses pembibitan rumput laut, penanaman rumput laut, lalu dipanen dan dicuci kemudian dikeringkan. Selanjutnya, tahap distribusi dilakukan dengan cara hasil rumput laut para petani dijual langsung oleh punggawa ke juragan, perusahaan, dan pembeli yang berada di luar kawasan.

RENCANA ZONASI

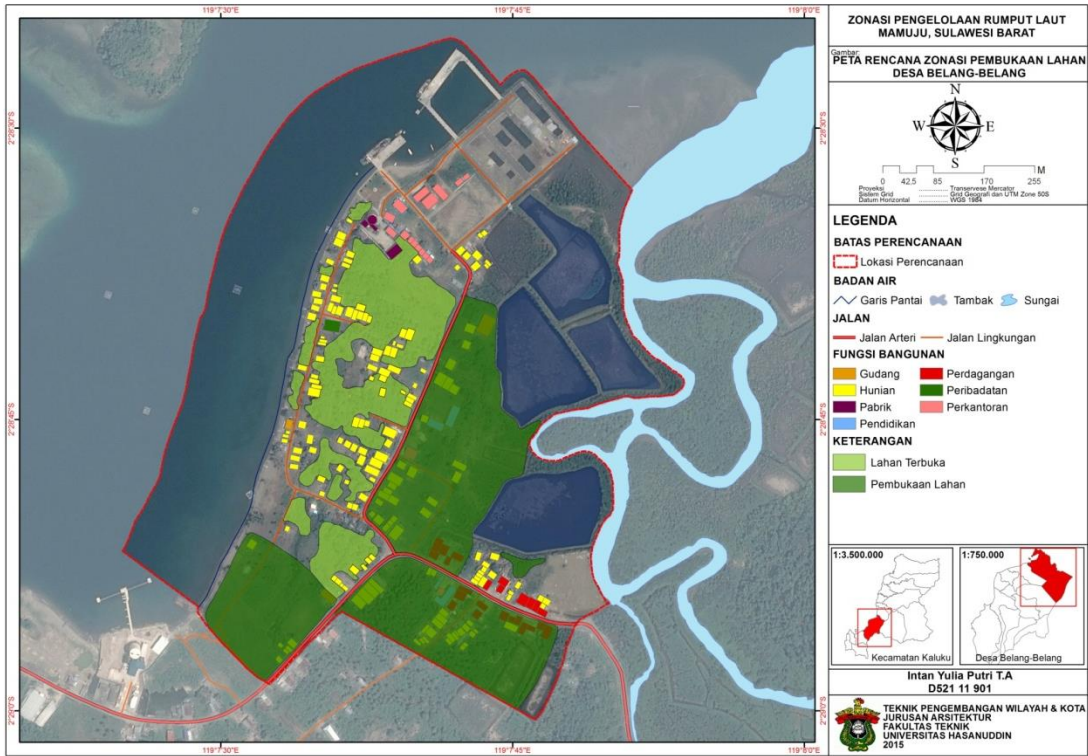
Pada jalan arteri yang mengalami kerusakan dilakukan perbaikan dan pada jalan lingkungan yang masih bermaterial tanah dilakukan peningkatan status jalan dari jalan lingkungan ke jalan lokal sekunder III dengan material aspal sesuai dengan ketentuan SNI 03-1733-2004.



Gambar 7. Potongan jalan sekunder III
Sumber: SNI 03-1733-2004

Selanjutnya, untuk lokasi RTH perencanaan dilakukan dengan pemabgian zonasi melalui

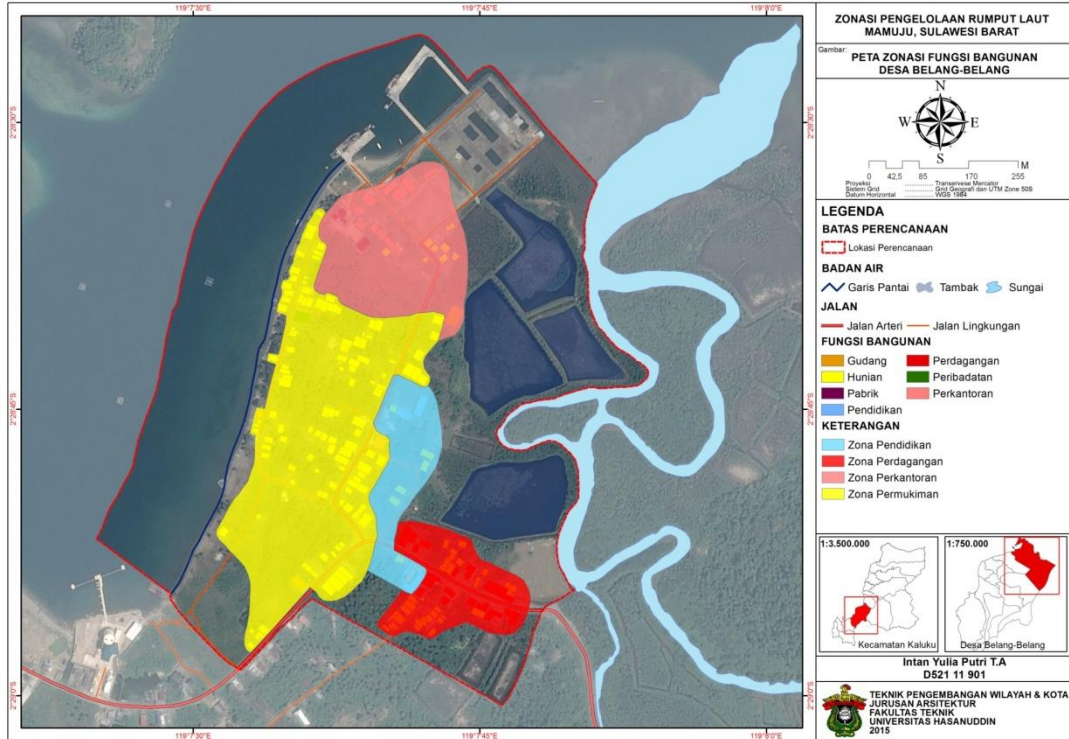
pembukaan lahan dengan teknik tanpa Bakar disesuaikan dengan UU No. 18 tahun 2004.



Gambar 8. Peta rencana zonasi pembukaan lahan di Desa elang-Belang
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2015

Selanjutnya, zonasi fungsi lahan dibagi menjadi empat zona yaitu, pendidikan, perdagangan, zona

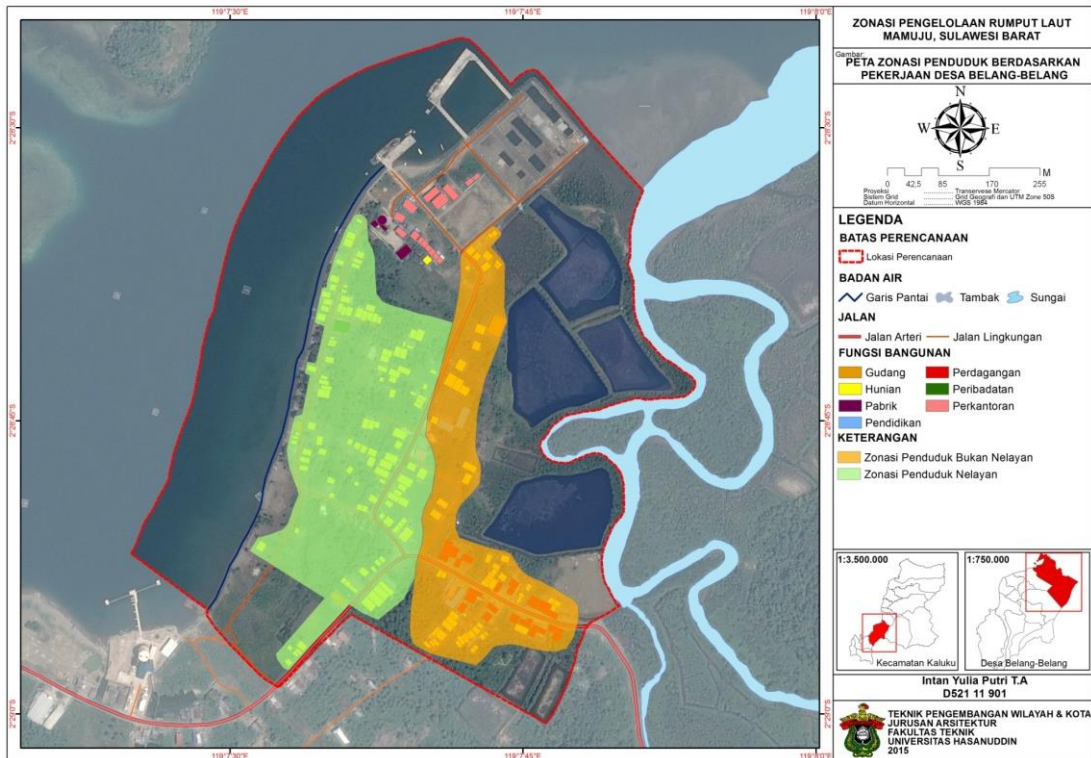
perkantoran dan permukiman. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 9. Peta zonasi fungsi lahan
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2015

Selanjutnya, pembagian zonasi yang dilakukan pada karakteristik non fisik adalah pembagian zonasi penduduk menurut pekerjaannya. Pekerjaan

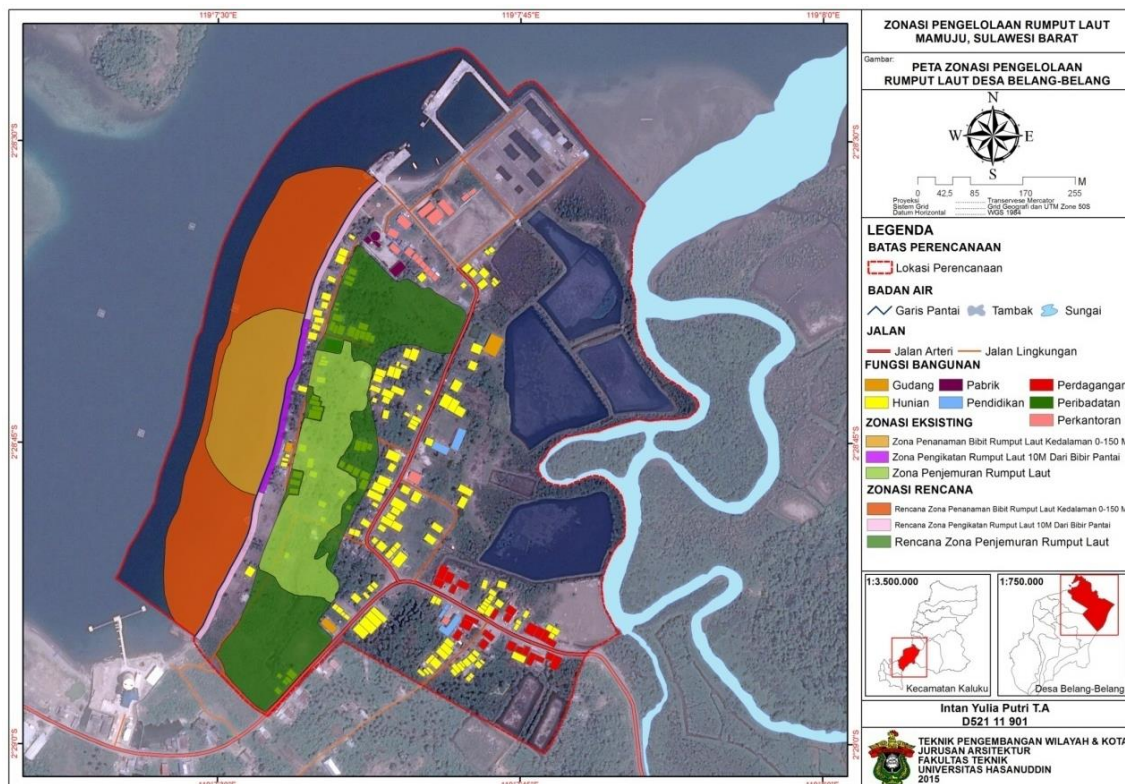
yang dimaksud adalah nelayan dan bukan nelayan. Berikut adalah peta zonasi kependudukan dan pekerjaannya:



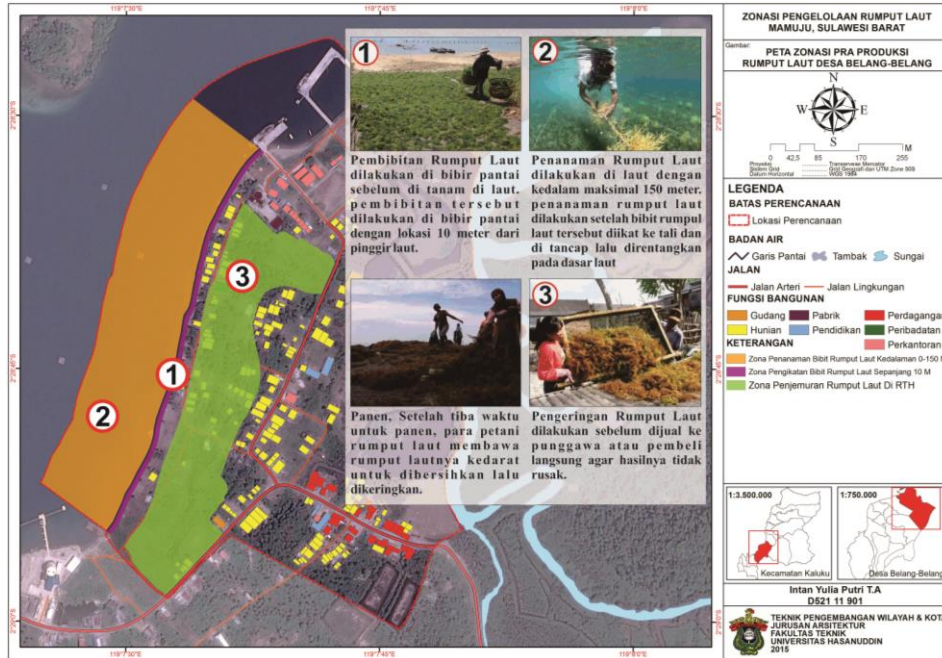
Gambar 10. Peta zonasi pekerjaan masyarakat Belang-Belang
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2015

Pada lokasi penelitian metode budidaya yang direncanakan adalah tali rentang (*long line*). Metode ini dipilih karena tidak merusak sumber daya laut yang ada, lebih ekonomis dan dapat

diterapkan di perairan yang agak dalam. Metode ini banyak diminati oleh masyarakat karena alat dan bahan yang digunakan lebih tahan lama, lebih murah dan mudah untuk didapat.



Gambar 11. Peta zona pra produksi rumput laut
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2015

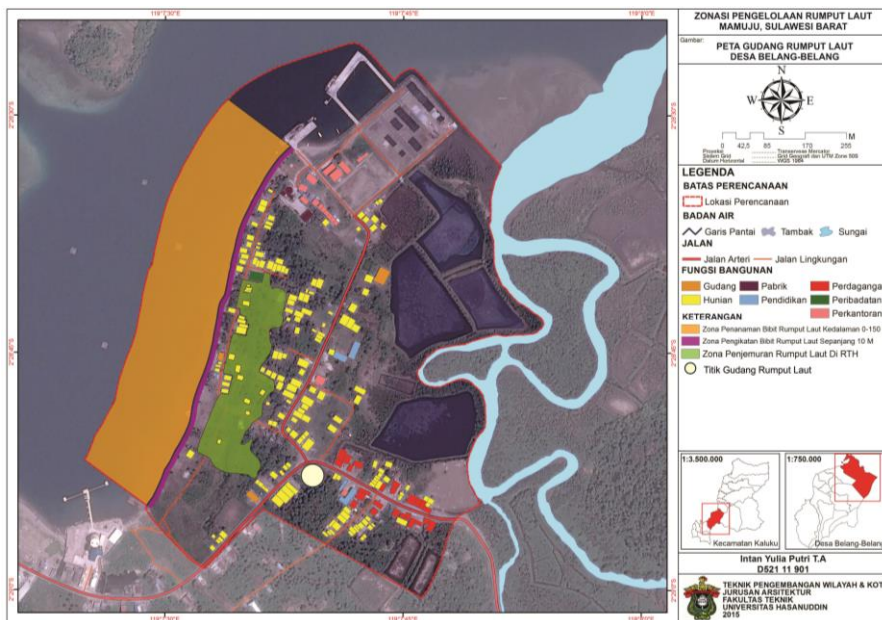


Gambar 12. Peta zona pra produksi rumput laut
 Sumber map: Google Earth dimodifikasi oleh Penulis, 2015; Sumber foto: Tidak diketahui

Selain itu, fasilitas yang akan disediakan adalah gudang penyimpanan dengan kriteria teknis sebagai berikut: 1) tempat/gudang penyimpanan harus mempunyai sirkulasi udara yang baik, tapi hindari lubang yang besar, gudang mudah dirawat dan dibersihkan serta tidak menimbulkan kotoran/ benda asing yang dapat mengkontaminasi produk; 2) produk harus disimpan dan ditata secara rapi (di atas palet kayu) dan diberi label (kode); 3) barang yang masuk dan keluar gudang harus tercatat dengan baik (jumlah dan kode-nya); 4) pengeluaran barang dari gudang harus mengikuti

system FIFO (*First In First Out*), yaitu barang yang masuk pertama kali harus keluar terlebih dahulu, sedangkan barang yang masuk terakhir harus keluar belakangan; dan 5) ketinggian susunan rumput laut yang telah dikemas maksimal 5 susun sedangkan jarak antar palet/papan (alas) 20 cm.

Penempatan zonasi gudang rumput laut dilakukan sesuai dengan Undang-Undang No. 45 tahun 2009 dimana jarak dan lokasi mudah diakses oleh publik. Oleh karena itu, gudang penyimpanan rumput laut ditempatkan di dua titik yang mudah diakses.



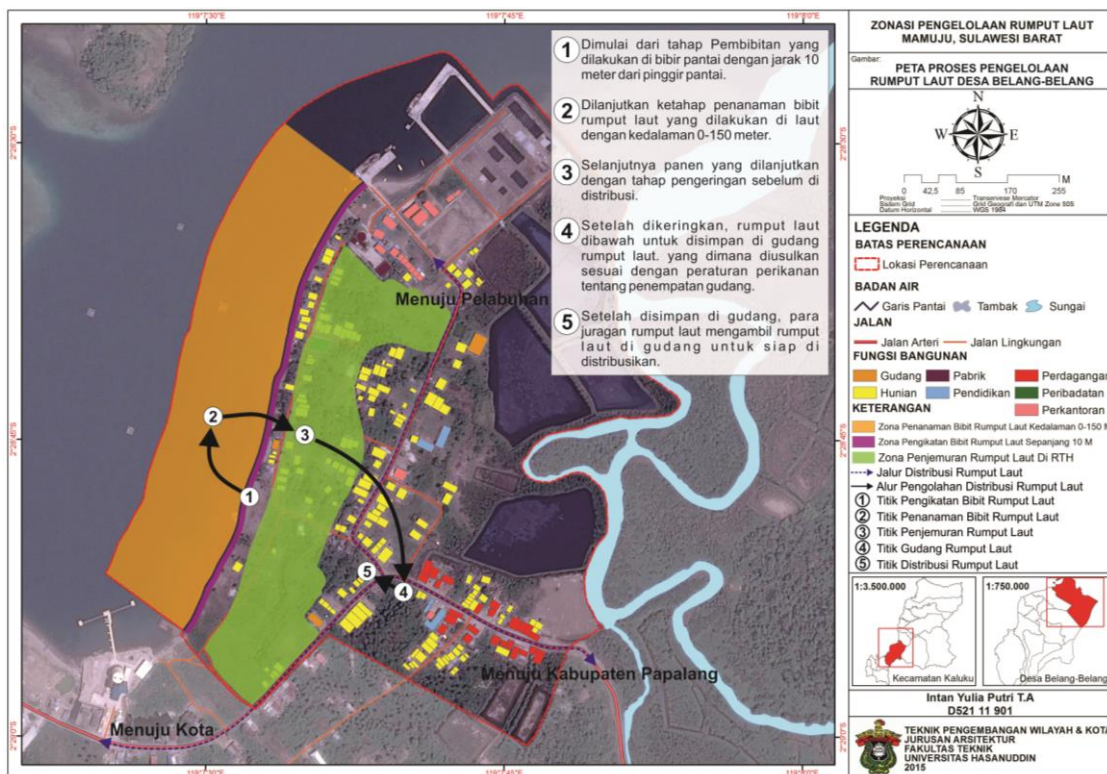
Gambar 13. Peta rencana penempatan gudang rumput laut
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2015

Lokasi pasar direncanakan berdampingan dengan lokasi gudang penyimpanan. Zonasi letak kegiatan distribusi dilakukan dengan membaginya menjadi jalur distribusi. Jalur distribusi terbagi menjadi tiga

yaitu, ada yang mengarah ke pelabuhan yang dibawa melalui jalur laut, ke Mamasa melalui jalur arteri dan mengarah ke Kota Mamuju. Berikut adalah peta jalur distribusinya:



Gambar 14. Peta Jalur distribusi
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2015



Gambar 15. Peta jalur distribusi
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2015

KESIMPULAN

Kampung Nelayan Belang-Belang mempunyai karakteristik fisik dan non fisik. Karakteristik fisik berupa letak geografis dan sarana serta prasarana yang meliputi jaringan jalan, ruang terbuka hijau dan fungsi bangunan. Karakteristik non fisik meliputi kependudukan dan mata pencaharian. Letak geografis yang strategis memberikan keuntungan untuk pengembangan Desa Belang-belang sebagai penghasil rumput laut. Kondisi jaringan jalan belum cukup memadai sehingga akses menuju lokasi tidak mudah. Selain itu, kondisi RTH yang ada masih alami namun, tidak terawat. Masyarakat Desa Belang-belang terbagi menjadi masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan bukan nelayan.

Kawasan Kampung Nelayan Belang-Belang merupakan penghasil rumput laut terbesar di Sulawesi Barat. Namun, salah satu masalah yang terjadi yaitu, terhambatnya proses pengelolaan rumput laut dikarenakan terbatasnya ketersediaan ruang. Ruang yang dimaksud adalah ruang untuk sarana pra produksi, produksi dan distribusi. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan zonasi untuk pengelolaan rumput laut.

Pembagian zonasi meliputi zona pra produksi, zona produksi dan zona distribusi. Zona pra produksi dibagi menjadi zona pembibitan rumput laut, zona penanaman rumput laut dan zona pengeringan rumput laut. Zona produksi yang tidak terdapat di kawasan penelitian sehingga hasil rumput laut yang diperoleh langsung dijual melalui jalur distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mamuju. *Kecamatan Kalukku dalam angka 2014*.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum (1998). *Kamus Tata Ruang*. Ikatan Ahli Perencana Indonesia. Jakarta.
- Jayadinata, Johara T. (1992). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Departemen Kelautan dan Perikanan (2005). Keputusan Menteri Nomor 10/2002 tentang *Pedoman Umum Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut*.
- Keputusan Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan. KEP/08/DJP2HP/2009.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: Kep.2/MEN/2004 tentang *Perizinan Usaha Pembudidayaan Ikan dan Rumput Laut*.
- Lusiana, Vina (2010). *Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang berpengaruh terhadap motivasi anak nelayan untuk sekolah*. USU. Medan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2002 tentang *Usaha Perikanan*.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 33 Tahun 2009 tentang *Tata Cara Pemulihan Lahan Terkontaminasi Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun*.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 pasal 26 tentang *Perkebunan*.
- Rangkuti, Freddy (2004). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- SNI 03-1733-2004 tentang *Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan*.
- Sunoto Dr. MES, (2008). *Arah Kebijakan Konsep Minapolitan di Indonesia*, UI. Jakarta.
- Undang - Undang No. 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Undang-Undang nomor 45 tahun 2009 tentang *Perikanan*.
- Undang-Undang RI No. 26 Tahun 2007 tentang *Penataan Ruang*.
- Undang-Undang RI No. 27 Tahun 2007 tentang *Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu*.
- Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2009 tentang *Perkebunan*.
- Warpani, Suwardjoko (1983). *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: ITB.